

**ANALISIS PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI GENDER PADA MATERI  
BANGUN RUANG KELAS VIII MTS. MIFTAHUSSALAM****Junainah<sup>1</sup>, Siti Nur Asma<sup>2</sup>, Mettia Novianti<sup>3</sup>**

Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email : [Junainahjunai2@gmail.com](mailto:Junainahjunai2@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitinurasmah@unukalbar.ac.id](mailto:sitinurasmah@unukalbar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mettia.novianti@gmail.com](mailto:mettia.novianti@gmail.com)<sup>3</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap perbedaan gender dalam kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya pada materi bangun ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gender pada siswa kelas VIII di MTs Miftahussalam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan 20 siswa (8 laki-laki dan 12 perempuan). Teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes terdiri dari 4 soal bangun ruang yang divalidasi, dengan hasil menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah berdasarkan gender. Siswa perempuan cenderung lebih baik dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaian, sementara siswa laki-laki lebih unggul dalam melaksanakan rencana penyelesaian. Hasil tes dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara mendalam dilakukan dengan 4 siswa dari setiap kategori untuk memperdalam pemahaman tentang strategi pemecahan masalah mereka. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan sensitif gender, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of understanding gender differences in mathematical problem-solving abilities, particularly in the context of solid geometry. The study aims to describe problem-solving skills from a gender perspective among eighth-grade students at MTs Miftahussalam. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, involving 20 students (8 males and 12 females). Data collection techniques include tests, interviews, and documentation. The test, comprising 4 validated solid geometry questions, revealed gender-based differences in problem-solving abilities. Female students generally excel in understanding problems and planning solutions, while male students tend to be more proficient in executing the planned solutions. Test results were categorized into high, medium, and low*

**Article History**

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 223

DOI : 10.8734/Trigo.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Trigonometri**

This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*levels, with in-depth interviews conducted with 4 students from each category to gain deeper insights into their problem-solving strategies. These findings are expected to contribute to the development of more inclusive and gendersensitive teaching strategies, which can be applied in mathematics education at schools.*

## PENDAHULUAN

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah menjadi pokok utama dalam pembelajaran matematika, terutama dalam konteks perbedaan gender. Kemampuan pemecahan masalah diakui sebagai aspek penting dalam pendidikan matematika. Menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000), kemampuan ini merupakan salah satu dari lima kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa, yaitu pemecahan masalah, penalaran, koneksi, komunikasi, dan representasi. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud No. 21 Tahun 2016) juga menekankan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dimana siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam matematika dan situasi kehidupan nyata. Menurut Polya (1950), proses pemecahan masalah melibatkan empat langkah: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasilnya. Mengacu pada perbedaan perilaku dan cara berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka memecahkan masalah matematika (Rosania, 2018). Bagian dari geometri yang melibatkan bangun tiga dimensi yang memiliki volume, seperti kubus, balok, dan prisma

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istiqomah (2018) menyebutkan bahwa pemecahan masalah adalah upaya yang dapat dilakukan siswa untuk mencari penyelesaian terhadap masalah atau tantangan yang diberikan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian oleh Layali dan Masri (2020) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan kognitif yang memerlukan proses berpikir kompleks, yang penting dalam pengembangan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari perspektif gender pada siswa kelas VIII di MTs Miftahussalam, khususnya pada materi bangun ruang. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Miftahussalam menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan penyelesaian masalah matematika. Studi oleh Yulianti (2019) menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih teliti dan cermat dalam menyelesaikan soal matematika, sementara siswa laki-laki lebih cepat dalam membuat keputusan dan cenderung menggunakan metode perhitungan yang lebih efisien. Namun, kedua gender menunjukkan potensi yang berbeda dalam hal kreativitas dan efektivitas dalam pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait kemampuan pemecahan masalah dan perbedaan gender, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Materi bangun ruang di MTs Miftahussalam dapat dijadikan referensi dalam konteks pemecahan masalah matematika dan gender. Hasil penelitian ini dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan

gender dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap perbedaan gender.

1. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam matematika dan situasi kehidupan nyata. Menurut Polya (1950), proses pemecahan masalah melibatkan empat langkah: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasilnya. Mengacu pada perbedaan perilaku dan cara berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka memecahkan masalah matematika (Rosania, 2018). Bagian dari geometri yang melibatkan bangun tiga dimensi yang memiliki volume, seperti kubus, balok, dan prisma

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Miftahussalam Punggur Kecil berdasarkan gender. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data deskriptif yang mendalam baik secara lisan maupun tertulis. Lokasi penelitian ini berada di MTs Miftahussalam, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, yang berlangsung selama semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaporan hasil penelitian.

Alat dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes dan wawancara. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal uraian mengenai bangun ruang, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis. Selain itu, wawancara berstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Melalui tes dan wawancara ini, peneliti mendapatkan data penting mengenai perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan untuk dianalisis, sementara penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil tes dan wawancara ke dalam bentuk deskripsi singkat. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data yang telah diolah dengan teori atau penelitian sebelumnya yang relevan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil tes, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Penelitian ini juga memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Miftahussalam Punggur Kecil, sementara sumber data sekunder mencakup literatur yang relevan seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya tentang kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender. Tahap-tahap penelitian ini mencakup persiapan, pemilihan lokasi penelitian, pengumpulan izin, dan orientasi lapangan. Peneliti diharuskan mematuhi etika penelitian lapangan serta memenuhi berbagai persyaratan administratif untuk memastikan kelancaran proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kamis, 31 Agustus 2023, di MTs Miftahussalam, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII B terkait materi bangun ruang. Data dikumpulkan dari 20 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Peneliti memulai penelitian setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan menetapkan jadwal yang sesuai dengan semua pihak yang terlibat.

Dalam penelitian ini, tes kemampuan analisis pemecahan masalah disusun berdasarkan tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah, yang kemudian diidentifikasi berdasarkan gender. Tes ini terdiri dari tiga soal yang berkaitan dengan bangun ruang sisi datar, yang sebelumnya telah diperiksa kevalidan dan kepraktisannya. Hasil tes menunjukkan variasi dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan nilai rata-rata untuk siswa laki-laki sebesar 81,5 dan perempuan sebesar 66,34. Data ini memberikan gambaran awal tentang perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kedua gender di kelas tersebut. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil tes kemampuan pemecahan matematika siswa berdasarkan gender

**Tabel 1 Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Gender**

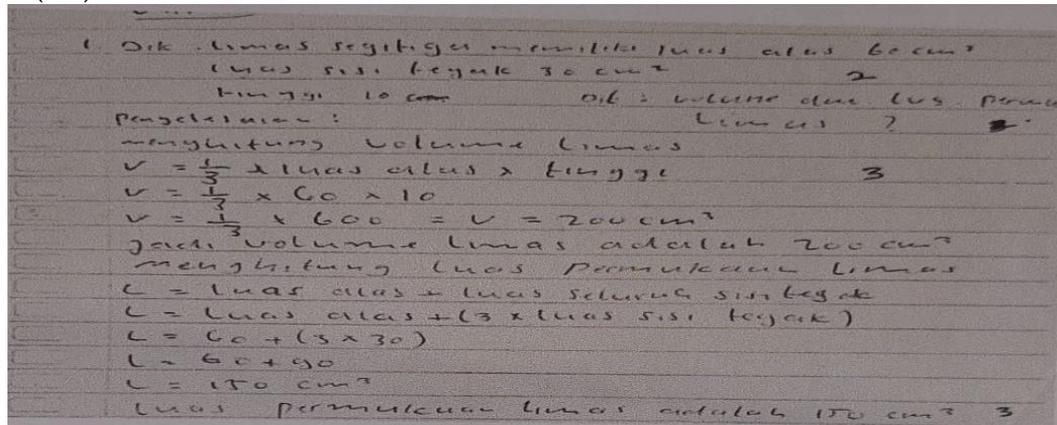
No.	Subjek	Gender	Nilai	Kategori
1	AM	L	77	Sedang
2	DL	P	88	Tinggi
3	KA	L	81	Tinggi
4	AY	P	77	Sedang
5	FR	L	96	Tinggi
6	FI	P	66	Sedang
7	GT	L	85	Tinggi
8	WS	P	59	Rendah
9	NJ	L	51	Rendah
10	FY	P	77	Sedang
11	RS	L	74	Sedang
12	LS	P	55	Rendah
13	RB	L	70	Sedang
14	NK	P	92	Tinggi
15	MA	L	48	Rendah
16	DP	P	70	Sedang
17	DM	P	51	Rendah
18	AD	P	62	Sedang
19	NP	P	33	Rendah
20	SR	P	66	Sedang

Tes yang dilakukan melibatkan soal-soal yang menuntut siswa untuk menerapkan konsep matematika yang dipelajari ke dalam konteks pemecahan masalah yang lebih kompleks. Misalnya, salah satu soal mengharuskan siswa menghitung volume dan luas permukaan limas segitiga serta prisma segitiga. Hasil dari tes ini kemudian dianalisis lebih lanjut, dan setiap siswa diberikan inisial untuk menjaga privasi mereka. Dalam tabel hasil tes, tercatat bahwa siswa laki-

laki lebih banyak yang berada di kategori tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, yang lebih banyak berada di kategori sedang dan rendah

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kategori Tinggi Berdasarkan Gender

1. Laki- laki (FR)



**Gambar 1 Jawaban Hasil Tes Gender Laki-Laki Dengan Kategori Tinggi**

Siswa yang berada dalam kategori tinggi dapat menuliskan ukuran limas segitiga seperti yang ditunjukkan pada jawaban 1 diatas. Limas segitiga memiliki luas alas  $60 \text{ cm}^2$ , luas sisi tegak  $30 \text{ cm}^2$ , dan tinggi  $10 \text{ cm}$ . Setelah itu, FR juga menuliskan volume dan luas permukaan limas. FR juga dapat menjelaskan masalah matematika seperti cara menghitung volume limas , yang adalah  $\frac{1}{3}$  dari luas alas x tinggi C, dan bagaimana menghitung luas permukaan L, yang adalah luas alas ditambah luas sisi tegak.

Terakhir, tulis penyelesaian dengan benar, yaitu :

$$v = \frac{1}{3} \times 60 \times 10 \qquad L = 60 + (3 \times 30)$$

$$v = \frac{1}{3} \times 600 \qquad L = 60 + 90$$

$$v = 200 \text{ cm}^3 \qquad L = 150 \text{ cm}^2$$

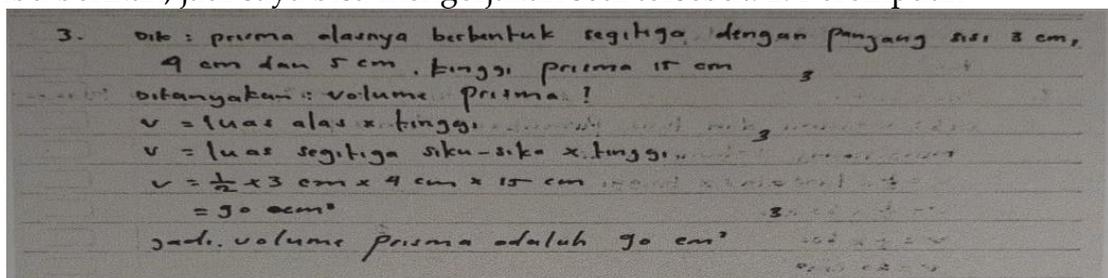
Jadi, volume limas adalah  $200 \text{ cm}^3$  Jadi, luas permukaan limas adalah  $150 \text{ cm}^2$ .

Oleh karena itu, gender laki-laki (FR) yang termasuk dalam kelompok siswa yang tinggi memiliki kemampuan untuk menemukan masalah dan mendapatkan informasi.

- Wawancara

P : Setelah melakukan tes yang dilakukan, ceritakan apa yang dapat kamu sampaikan.

FR : Dari soal yang telah saya kerjakan, saya cukup memahami tentang jenis materi yang ibu berikan, jadi saya bisa mengerjakan soal tersebut. 2. Perempuan



**Gambar 2 Jawaban Hasil Tes Gender Perempuan Dengan Kategori Tinggi**

Pada jawaban di gambar 2 terlihat bahwa siswa gender perempuan dengan nilai kategori tinggi dapat menuliskan unsur-unsur yang diketahui yaitu prisma alasnya berbentuk segitiga dengan panjang sisi  $3 \text{ cm}$ ,  $4 \text{ cm}$ , dan  $5 \text{ cm}$ , tinggi prisma  $15 \text{ cm}$ .

Selanjutnya dapat menuliskan yang ditanyakan yaitu volume prisma, dapat merumuskan masalah matematika  $v = \text{luas alas} \times \text{tinggi}$ ,  $v = \text{luas segitiga siku siku} \times \text{tinggi}$ , secara jelas dan benar dan dapat menuliskan penyelesaian  $\frac{1}{2} \times 3 \text{ cm} \times 4 \text{ cm} \times 15 \text{ cm} = 90 \text{ cm}$ .

- Wawancara

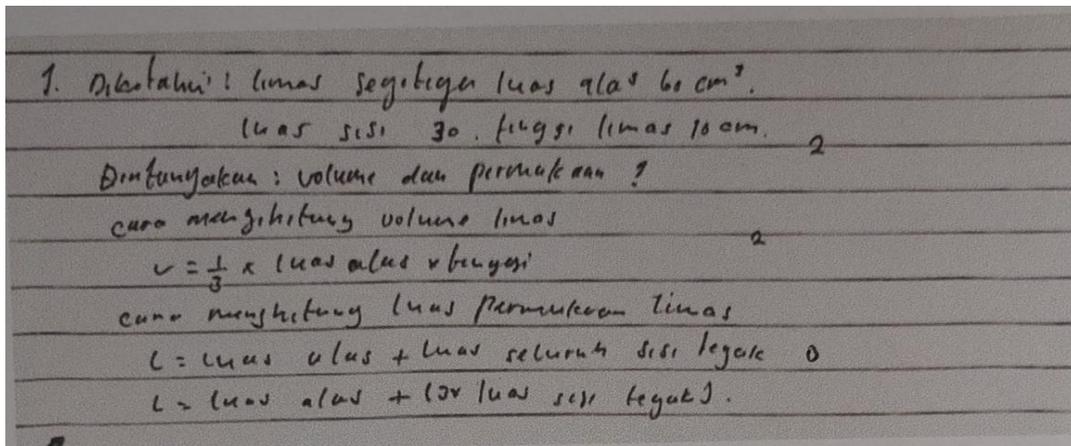
P : Setelah melakukan tes yang dilakukan, ceritakan apa yang dapat kamu sampaikan.

NK : Saya memahami penjelasan yang telah ibu berikan sebelumnya, kemudian saya bisa menjawab soal tersebut.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kategori Subjek Rendah Berdasarkan Gender

1. Laki – laki

Berdasarkan jawaban yang dituliskan oleh NJ, pada gambar 3 dibawah, jawaban masih belum dapat dikerjakan dengan baik. Penulisan volume segitiga belum dapat diisi dengan benar, kemudian untuk rumus luas dan pengerjaan lebih lanjutnya masih belum dikerjakan.



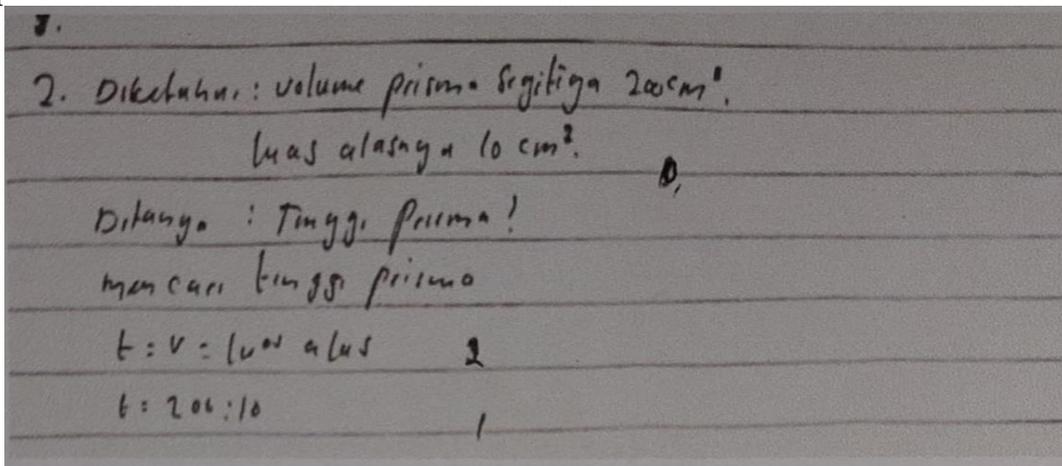
Gambar 4 Jawaban Hasil Tes Gender Laki-Laki Dengan Kategori Rendah

- Wawancara

P : Setelah melakukan tes yang dilakukan, ceritakan apa yang dapat kamu sampaikan.

NJ : Saya masih belum memahami dengan jelas materi yang ibu berikan, sehingga saya tidak dapat mengerjakan dengan baik mengenai tes yang ibu berikan.

2. Perempuan



Gambar 5 Jawaban Hasil Tes Gender Perempuan Dengan Kategori Rendah

Berdasarkan hasil jawaban oleh NP, volume segitiga belum dapat dikerjakan, kemudian tinggi luas juga tidak dikerjakan, serta jawaban dari hasil pengerjaan tidak dapat dilanjutkan.

- Wawancara

P : Setelah melakukan tes yang dilakukan, ceritakan apa yang dapat kamu sampaikan.

NP : Saya belum bisa menjawab soal yang ibu berikan, karena saya masih belum memahami apa yang harus saya tuliskan pada jawaban dari soal tersebut.

Tes yang dilakukan melibatkan soal-soal yang menuntut siswa untuk menerapkan konsep matematika yang dipelajari ke dalam konteks pemecahan masalah yang lebih kompleks. Misalnya, salah satu soal mengharuskan siswa menghitung volume dan luas permukaan limas segitiga serta prisma segitiga. Hasil dari tes ini kemudian dianalisis lebih lanjut, dan setiap siswa diberikan inisial untuk menjaga privasi mereka. Dalam tabel hasil tes, tercatat bahwa siswa laki-laki lebih banyak yang berada di kategori tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, yang lebih banyak berada di kategori sedang dan rendah

## PEMBAHASAN

Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis dianalisis berdasarkan empat indikator utama yang diusulkan oleh Polya (1957), yaitu: memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gender mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII dalam materi bangun ruang sisi datar.

### a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kategori Tinggi Berdasarkan Gender

Subjek dengan kemampuan tinggi dari kedua gender mampu memenuhi sebagian besar indikator yang diusulkan oleh Polya. Namun, ada perbedaan dalam pencapaian mereka. Siswa laki-laki, seperti yang ditunjukkan oleh subjek FR, mampu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, dan melaksanakan rencana tersebut dengan baik, tetapi tidak mencapai indikator memeriksa kembali hasil pada tingkat yang memadai. Sebaliknya, subjek perempuan seperti NK mampu memenuhi semua empat indikator, termasuk memeriksa kembali hasil dan membuat kesimpulan yang tepat.

Dalam jawaban yang diberikan oleh FR, siswa laki-laki dengan kemampuan tinggi, terlihat bahwa ia dapat menjelaskan elemen-elemen yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal dengan bahasa yang ia kuasai, dan menggunakan rumus yang tepat untuk menghitung volume dan luas permukaan limas segitiga. Meskipun demikian, ia tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap jawabannya, yang menyebabkan ketidaklengkapan dalam proses pemecahan masalah.

Menurut Harmini (2017), memahami semua aspek dari masalah adalah kunci untuk pemecahan masalah yang benar, dan siswa harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen yang diketahui dan yang belum diketahui untuk memecahkan masalah dengan efektif. Selain itu, Santoso (2016) menyatakan bahwa kemampuan untuk membuat dan melaksanakan rencana penyelesaian adalah esensial dalam memecahkan masalah matematis, yang tergantung pada pengalaman dan kreativitas siswa.

**b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kategori Rendah Berdasarkan Gender**

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam memenuhi indikator pemecahan masalah yang diusulkan oleh Polya. Siswa laki-laki dalam kategori ini hanya mampu memenuhi satu indikator, yaitu memahami masalah, sementara siswa perempuan mampu memenuhi dua indikator, yaitu memahami masalah dan membuat rencana penyelesaian. Namun, kedua kelompok ini menunjukkan kesulitan besar dalam melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali hasil, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman mendalam dan strategi pemecahan masalah yang efektif.

Subjek laki-laki dengan kemampuan rendah, seperti NJ, tidak dapat menuliskan rumus dengan benar dan gagal dalam langkah-langkah lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah. Ini menunjukkan bahwa ia tidak memiliki strategi yang memadai untuk memecahkan masalah matematika yang diberikan. Hal ini konsisten dengan temuan Septiyan (2016), yang menunjukkan bahwa siswa sering kali hanya mengandalkan instruksi guru tanpa mencari alternatif penyelesaian.

Sebaliknya, subjek perempuan dengan kemampuan rendah, seperti NP, menunjukkan kemampuan yang sedikit lebih baik dalam menyusun rencana penyelesaian, tetapi masih gagal dalam melaksanakan rencana tersebut dan dalam memeriksa kembali hasil. Penelitian oleh Nafi'an (2017) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih teliti dan cermat dalam berpikir, yang mungkin menjelaskan mengapa subjek perempuan lebih mampu menyusun rencana meskipun mereka berada dalam kategori kemampuan rendah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara gender di antara siswa kelas VIII di MTs Miftahussalam adalah minimal. Meskipun demikian, ada kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih mampu memenuhi indikator pemecahan masalah secara keseluruhan dibandingkan siswa laki-laki. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel lain seperti metode pengajaran, dukungan sosial, dan pengalaman siswa mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan pemecahan masalah dibandingkan faktor gender semata. Teori bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara gender sangat kecil didukung oleh hasil penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif dan metode pengajaran yang efektif harus menjadi fokus utama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada semua siswa, tanpa memandang gender.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika tidak terbatas pada satu gender tertentu, di mana baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki perwakilan dalam kategori tinggi dan rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh oleh subjek FR (laki-laki) dan NK (perempuan), yang masing-masing mendapatkan skor tinggi sebesar 96 dan 92, menunjukkan bahwa kedua gender mampu mencapai hasil yang signifikan dalam tes pemecahan masalah. Di sisi lain, subjek NJ (laki-laki) dan NP (perempuan) menunjukkan hasil yang lebih rendah dengan skor masing-masing 51 dan 33, mengindikasikan bahwa kedua gender juga dapat mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah. Terdapat variabilitas skor yang mencolok antara subjek-subjek dalam kategori rendah, di mana subjek perempuan (NP) memiliki skor yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan subjek laki-laki (NJ) dalam kategori yang sama. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor-faktor lain

yang mempengaruhi performa siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran diberikan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pertama, guru disarankan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan metode yang beragam dan interaktif, serta memanfaatkan alat bantu visual dan teknologi untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik. Kedua, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, serta mendapatkan dukungan dari orang tua dan komunitas untuk meningkatkan motivasi dan minat terhadap matematika. Ketiga, siswa yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah rendah memerlukan perhatian khusus, sehingga program remedial dan pelatihan tambahan, termasuk bimbingan individu dan kelompok kecil, sangat dianjurkan untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu, sekolah dan guru perlu menghapus stereotip gender yang dapat mempengaruhi persepsi dan kinerja siswa dalam matematika, dengan mengajarkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dapat dikembangkan oleh semua siswa, tanpa memandang gender, guna meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka. Terakhir, instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah harus terus dikembangkan dan diuji kevalidan serta reliabilitasnya untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Penggunaan berbagai jenis soal yang mencakup tingkat kesulitan yang beragam juga direkomendasikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat ditingkatkan, dan kesenjangan yang mungkin ada antara gender dapat diminimalisir. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Istiqomah, N. (2018). Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 123-135.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Polya, G. (1950). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton: Princeton University Press.
- Rosania, L. (2018). Pengaruh Gender dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(4), 225-237.
- Yulianti, I. (2019). Perbedaan Gender dalam Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3), 101-112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schoenfeld, A. H. (1985). *Mathematical Problem Solving*. Orlando: Academic Press.